

**STUDI NUZULUL QUR'AN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN**

**Muizzatul Hasanah**

Mahasiswa Pasacsarjana Institut PTIQ Jakarta

muzzeinforever20@gmail.com

**ABSTRACT**

That the Qur'an is the best and most updated holy book of all time which was given the main mandate to the Prophet Muhammad. through the Angel Gabriel with a very humanistic narration and meaning. The Qur'an as the book of Allah occupies the first and foremost position of all Islamic teachings and functions as a guide or guide for mankind to achieve happiness in life in this world and in the hereafter. The main purpose of the discussion of Nuzulul Qur'an Studies is as a tool to understand the events of the series of ways in which the Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad, which will be followed and read throughout the ages. The results of the research on the study of Nuzulul Qur'an in the study of the Qur'an is that the process of the revelation of the Qur'an to the Prophet Muhammad SAW, which was revealed on the night of glory by the intermediary of the angel Gabriel, as a guide and guidance for mankind. As for the Prophet Muhammad SAW., it is as a power to increase the faith and strength of the soul and mental of the prophet whose end is the spaciousness of his soul, facilitating understanding and memorization so that the processes in conveying become more organized, showing that this is the best miracle that can be seen. and become evidence of apostolate and prophethood that are sensitive to time and time.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Gradually and Nuzul Al-Qur'an*

**ABSTRAK**

Bahwa Al-Qur'an kitab suci terbaik sepanjang masa dan terupdate yang diberikan mandat utama kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dengan narasi dan maknanya yang sangat humanistik. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan utama dari pembahasan Studi Nuzulul Qur'an sebagai alat bantu untuk memahami peristiwa dari rangkaian cara turunnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang akan diikuti dan dibaca sepanjang zaman. Adapun hasil dari penelitian tentang studi Nuzulul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an adalah bahwa proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., yang diturunkan pada malam kemuliaan dengan perantara malaikat Jibril, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan bagi Nabi Muhammad Saw., adalah sebagai daya penambah keimanan dan kekuatan jiwa dan mental Nabi yang ujung dari itu adalah kelapangan jiwa beliau, mempermudah pemahaman dan hapalan sehingga proses-proses dalam menyampaikan menjadi lebih tertata, menunjukkan bahwa ini adalah mukjizat terbaik yang bisa dilihat dan menjadi bukti kerasulan dan kenabian yang peka zaman dan masa.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Berangsur-Angsur Dan Nuzul Al-Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Zaini, 2014, hal.19). Al-Qur'an kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk kaumnya. Karenanya Al-Qur'an sendiri diperuntukkan bagi kebahagiaan dan keselamatan manusia. Hal ini terlihat dari proses turunnya Al-Qur'an yang berorientasi kepada pada manusia itu sendiri.

Turunnya Al-Qur'an merupakan suatu kejadian yang sangat mengagetkan sekaligus menggembirakan hati Rasulullah Saw sebagaimana turunnya surat al-A'laq (ayat 1-5), Nabi Muhammad Saw., dalam menerimanya sangatlah berat karena diturunkan lewat perantara malaikat jibril sosok yang membuat Nabi Saw ketakutan. Saat malaikat jibril menyampaikan wahyu tersebut, Rasulullah juga merasa keberatan karena tidak bisa melaksanakan apa yang diperintah malaikat jibril. Tetapi setelah berkali-kali malaikat jibril mengulang akhirnya Rasulullah Saw dapat menerimanya. Begitupun saat menerima ayat-ayat yang lain, Rasulullah selalu merasa ketakutan dengan segala sesuatu yang mengiringi ayat-ayat tersebut.

Memahami Al-Qur'an tidak sebatas pada terjemahannya, akan tetapi membutuhkan pemahaman asbabun nuzul dari setiap ayat-ayat yang diturunkan. (<https://www.uii.ac.id/memahami-al-quran->

[dalam-konteks-asbabun-nuzul/](#) Ahad 31-06-2022, 07.28 wib). Begitu sulitnya Rasulullah Saw dalam menerima wahyu membuktikan kalau peristiwa turunnya Al-Qur'an merupakan suatu kejadian yang sangat luar biasa. Dengan turunnya Al-Qur'an berarti banyak hal yang perlu dikaji lebih mendalam lagi, baik dari segi sebab-sebab turunnya atau yang sering disebut Asbabun Nuzul maupun dalam proses turunnya Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya dengan menggunakan 'Ilm I'rāb AlQur'ān , 'Ilm Gārib Al-Qur'ān , 'Ilm Awqāt an-Nuzūl , 'Ilm Asbāb Nuzūl, dan sebagainya. 'Ilm Asbab Nuzul adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirinya. Seperti yang sudah diarahkan para ulama, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'an. Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi nash, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari nash itu. (Al-Qardawi, terj. Kathur Suhardi, 2000, hal. 267).

Dalam makalah ini akan dibahas tentang proses turunnya Al-Qur'an atau sering disebut dengan nuzulul Qur'an. Bahkan dalam

makalah ini akan diuraikan bagaimana cara dan proses turunnya Al-Qur'an, Apa saja hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan Bagaimana relevansi dengan dunia pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui cara dan proses turunnya Al-Qur'an, hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan untuk mengetahui relevansi dengan pendidikan saat ini.

## **B. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Nuzul Qur'an**

Nuzulul Qur'an terdiri dari kata nuzul dan Al-Qur'an yang berbentuk idafah. Penggunaan kata nuzul dalam istilah nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian nuzulul Qur'an yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad Saw. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS (al-Suyuthi, 1951, hal. 28.).

Maka ketika kita berusaha untuk menempatkan arti an-nuzûl secara bahasa kepada Al-Qur'an maka ditemukan arti-arti tersebut tidak layak untuk disematkan ke dalam Al-Qur'an kecuali dalam bentuk majas. Kalau dipandang Al-Qur'an sebagai al-kalâm an-nafsi yang terdapat dalam zat Allah, maka tidak layak dimengerti an-nuzûl secara bahasa yang tersebut di atas, karena arti-arti tersebut hanya sesuai untuk yang tidak kekal.

Sedangkan zat Allah suci dari hal yang demikian. Kalau dipandang Al-Qur'an sebagai lafaz yang dibaca maka tidak layak dimengerti Nuzul secara bahasa juga, karena lafaz bersifat keberadaannya hanya diketahui saat diucapkan, dia bukan ajsâm yang menempati suatu tempat dan berdiam di situ. Maka tidak ada jalan keluar bagi kita kecuali membawa arti Nuzul secara majas. Kalau ditinjau secara majas maka pengertian an-nuzûl bisa diartikan dengan arti yang luas, seperti menginformasi, menetapkan, menggerakkan dari atas ke bawah. (Arifin, 2018, hal. 16).

Dalam studi Al-Qur'an, pembacaan yang lebih jelas dikemukakan dalam nuzulul Qur'an. Secara bahasa kata nuzulul Qur'an berasal dari bahasa arab yang berarti dan kata Qur'an dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan Al-Qur'an. Dua kata tersebut nuzulul Qur'an dapat diartikan dengan turunnya Al-Qur'an. Artinya bahwa nuzulul Qur'an menurut istilah adalah turunnya Al-Qur'an dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Turunnya Al-Qur'an kepada Nabi ini mempunyai pengertian turun dari atas ke bawah. Demikian itu karena tinggi kedudukan Al-Qur'an yang dapat merubah perjalanan hidup manusia, menyambung langit dan bumi serta dunia dan akhirat. (Bakar, 2014, hal. 240).

Dari pengertian yang disampaikan di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari studi Nuzul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an adalah sebuah proses kongkrit bagaimana Al-Qur'an ini melalui proses yang sangat tertata dan teratur. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, bahkan tidak

ada duanya diturunkan oleh sang Maha Mulia kepada malaikat termulia dan Nabi termulia. Sehingga kita bisa menikmati keistimewaan dari diturunkannya Al-Qur'an tersebut dan bahkan kita bisa menikmati setiap huruf, kata, kalimat dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mendalam tergantung kualitas ilmu dari masing-masing pembaca Al-Qur'an tersebut.

## 2. Tahap Proses Turunnya Al-Qur'an

Dalam karya Eldeeb dijelaskan bagaimana proses turunnya Al-Qur'an. Adapun tahap-tahap dalam turunnya Al-Qur'an. (Eldeeb, 2009, hal. 40), Antara lain:

### a. Al-Qur'an diturunkan sekaligus

Pertama, Pada tahap ini Al-Qur'an oleh Allah Swt diturunkan ke lauhil mahfuzh. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ؕ

*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh (al-Buruj/85: 21-22).*

Dalam sebagian tafsir lauhil mahfuzh disamakan dengan kitabin maknun yang berarti kitab terjaga. Akan tetapi secara umum lauhil mahfuzh diartikan sebagai sebuah tempat yang didalamnya tersimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan qodho dan qodhar Allah, semua perkara yang sudah terjadi ataupun yang terjadi dimasa yang akan datang.

Tahap kedua, Pada tahap ini Al-Qur'an diturunkan dari lauhil mahfuzh ke baitul izzah atau langit dunia. Hal ini didasarkan riwayat Ibnu Abbas. Tahap kedua ini secara sepintas, nash Al-Qur'an menunjukkan cara turunnya Al-Qur'an yakni, Al-Qur'an turun sekaligus.

Dalam hal ini dapat dilihat pada firman Allah Swt.

Al-Qadar, ayat 1-5.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ , وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ , خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ

وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۗ سَلَّمَ هِيَ لَحْيٍ

مَطَّلَعِ الْفَجْرِ ؕ

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*

Dan firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (Al-Baqarah/2: 185).*

Sebagai wahyu Ilahi, Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui proses yang disebut inzal yaitu proses perwujudan Al-Qur'an (izhar Al-Qur'an). Cara yang ditempuh adalah Allah mengajarkan kepada malaikat Jibril, lalu malaikat Jibril menyampaikannya kembali kepada Nabi Muhammad Saw. Ada juga ulama yang membedakan antara an-inzal dan at-Tanzil.

Kata al-inzal berarti proses turunnya Al-Qur'an ke al-lawh al-mahfuzh, sedangkan kata at-tanzil berarti proses penyampaian Al-Qur'an dari al-lawh al-mahfuzh kepada para nabi melalui Malaikat Jibril. (Izzan, 2011, hal. 62).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengatakan kata (انزله) *anzalnah* terdiri dari kata-kata (انزل) *anzala*/telah menurunkan, (نا) *na* yang merupakan pengganti nama banyak persona kedua, serta (ه) *hu* yang merupakan pengganti nama tunggal persona ketiga. Kata (انزل) *anzala* terambil dari kata (نزل) *nazala*, yakni turun atau berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, baik secara material maupun immaterial. Bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah (نزل) *nazzala*. Para pakar bahasa berusaha menemukan perbedaan makna kedua kata itu. Sebagian mereka setelah menelusuri penggunaan Al-Qur'an terhadap keduanya berpendapat bahwa kata *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedangkan kata *nazzala* digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. (Shihab, 2019, hal. 490).

Tiga ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang sama, menentukan bahwa malam itu penuh berkah, serta menyebutkan pula bahwa malam itu malam 'lailatur qadar' dan malam itu di antara malam-malam bulan Ramadhan. (Ash Shobuni, 2001, hal. 44). Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa Allah Swt menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari Lauh Mahfuz, ke Baitul 'Izzah di langit yang terdekat. Kemudian diturunkan secara terpisah-

pisah sesuai dengan kejadian-kejadian dalam masa dua puluh tiga tahun kepada Rasulullah Saw. Kemudian Allah Swt berfirman, mengangungkan kedudukan Lailatul Qadar yang dikhususkan oleh Allah Swt sebagai malam diturunkan-Nya Al-Qur'an di dalamnya. (Ad-Dimasyqi, 2019, hal. 446). Kemudian sesudah itu Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Ia tinggal di Mekah sesudah diutus selama tiga belas tahun dan sesudah hijrah tinggal di Medinah selama sepuluh tahun. Ibn Abbas berkata: "Rasulullah Saw diutus pada usia empat puluh tahun. Ia tinggal di Mekah selama tiga tahun dan selama itu wahyu turun kepadanya. Kemudian ia diperintahkan berhijrah. (Al-Qattan, 2009, hal. 146).

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk menyampaikan dakwah kepada kaum musyrikin Quraisy. Pada saat itu terjadi kerusakan akidah dan akhlak. Bangsa Arab sebelum Islam mempunyai akidah dan akhlak yang sangat buruk yaitu menyembah selain Allah Swt, banyak tuhan-tuhannya dan berhala-berhala, seperti berhala Latta, 'Uzza, Hubal, dan mengubur anak wanita hidup-hidup, berlebih-lebihan dalam tindakan. Disisi lain Mengenai Akhlak, menurut (Mubarakfuri, 2012, hal. 37-39) mengemukakan, meskipun Akhlak bangsa Arab jahiliyah banyak negatifnya tetapi di sisi lain mereka juga memiliki prilaku yang positif. Rasulullah tidak menerima risalah agung ini sekaligus, kaumnya pun tidak puas dengan risalah

tersebut karena kesombongan dan permusuhan mereka. Oleh karena itu wahyu pun turun berangsur-angsur untuk menguatkan hati Rasul dan menghiburnya serta mengikuti peristiwa dan kejadian-kejadian sampai Allah Swt menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya. Bahkan pada abad ke 14 adanya pengaruh individualisme yang kemudian dilakukan sentuhan ilahiyah oleh Nabi Muhammad Saw., dimana pada saat itu juga krisis akhlak sangatlah rusak maka diutuslah Nabi Muhammad Saw., dengan kitab Al-Qur'an yang agung yang akan melahirkan akhlak yang terpuji dan mulia bahkan dikokohkan akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. (Amaliy, 1986, hal. 29).

#### **b. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur**

Dari uraian yang lalu sudah dijelaskan bahwa Jibril berulang kali turun menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini sudah sewajarnya demikian, sebab ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah sekaligus secara keseluruhan, tetapi berangsur-angsur sesuai dengan keperluan yang ada. Itulah sebabnya, ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-suratnya yang diturunkan tidak sama jumlah dan panjang pendeknya, terkadang diturunkan sekaligus secara penuh dan terkadang sebagiannya saja. Surat-surat pendek (qishar) yang diturunkan sekaligus secara penuh, antara lain al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Kaustar, al-Lahab, al-Bayyinah, dan al-Nashr. Adapun surat-surat panjang (thiwal) yang diturunkan sekaligus secara penuh, antara lain surat al-Mursalat. Surat-surat yang tidak di

turunkan sekaligus secara penuh bervariasi pula, ada yang hanya lima ayat dari keseluruhannya, ada pula yang hanya sepuluh ayat atau lebih, dan ada pula yang hanya diturunkan sebagian saja dari sepotong ayat. (Athallah, 2010, hal. 130).

Keberadaan Al-Qur'an, tidak bisa terlepas dari sejarah turunnya wahyu, ini menunjukkan bahwa apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an, mempunyai latar belakang atau alasan kenapa Al-Qur'an itu diturunkan, tentu mempunyai sebab. Oleh karena itu ayat Al-Qur'an turun mempunyai sejumlah kronologis yang harus diketahui secara detail, agar dalam memaknai ayat tidak sepotong-sepotong, dan harus sesuai dengan kondisi suatu masyarakat di mana komunitas itu tinggal, sehingga dalam pemaknaan tidak akan bertentangan dengan apa yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, semua persoalan harus merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. (Masduki, 2017, hal. 42). Hal ini sesuai dengan tujuan utama Al-Qur'an yakni menegakkan sebuah tata aturan masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat bertahan dimuka bumi. (Riyani, 1 Juni Tahun 2016, hal. 29).

Wahyu Ilahi yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Menurut sebagian ulama Al-Qur'an turun dalam masa dua puluh tahun, dua bulan dan dua puluh dua hari. Ulama lain menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tempo waktu sekitar dua puluh tiga tahun. Di kota Makkah Al-Qur'an turun secara bertahap sekitar tiga belas tahun. Sedangkan di

Madinah wahyu turun dalam masa sekitar sepuluh tahun. (Al-Qattan, 1973, hal. 105). Tentang turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini dapat ditemukan penjelasannya dalam sejumlah ayat Al-Qur'an. Di antara ayat Al-Qur'an yang bertutur tentang turunnya Al-Qur'an secara bertahap yaitu terdapat dalam firman Allah Swt.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (Al-Isra'/106).*

Al-Qur'an hanya menegaskan bahwa wahyu turun secara terpisah dan berangsur-angsur. Keterangan itu menjelaskan bahwa Al-Qur'an turun secara demikian itu membangkitkan reaksi kaum musyrikin yang biasa menerima kasidah atau syair dalam jumlah banyak dan sekaligus. Bahkan, ada yang mendengar dari kaum Yahudi bahwa Taurat diturunkan kepada Nabi Musa secara sekaligus. Karena itu tidak mengherankan kalau mereka mempertanyakan kenapa Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Reaksi mereka itu disebut oleh Al-Qur'an dan dijawab. (As-Shalih, 2018, hal. 60). Allah swt., berfirman;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

*Orang-orang kafir mempertanyakan: 'Kenapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekaligus? Demikinalah, (Al-Qur'an Kami turunkan secara berangsur-angsur) untuk memperteguh hatimu (hai Muhammad) dan Kami membacakannya secara tartil (perlahan-lahan, jelas dan sebagian demi sebagian). Tapi mereka datang kepadamu membawa suatu permasalahan, Kami selalu datangkan kepadamu kebenaran dan penafsiran yang sebaik-baiknya. (Al-Furqon/25: 32-33).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt sengaja menjadikan turunnya Al-Qur'an secara bertahap, dengan maksud agar Nabi Muhammad Saw membacakan atau menyampaikan wahyu yang turun kepada beliau untuk seluruh manusia secara perlahan dan teliti. Dapat dipahami pula bahwa Allah menurunkan wahyu-Nya bagian demi bagian sesuai dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw dan masyarakat yang hidup sezaman dengan beliau.

### c. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur

Muhammad Amin Suma tentang hikmah mempelajari asbabun nuzul yang mengatakan kesulitan dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa melibatkan ilmu asbabul nuzul mungkin tidak terlalu terasa ketika seseorang hendak menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan dan teknologi (ayat-ayat

kauniyah) misalnya, tetapi diduga kuat akan menghadapi masalah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat qashash dan terutama ayat-ayat hukum. Peralpnya, karena ayat-ayat kauniyah dapat dikatakan lebih banyak berhubungan dengan kondisi kekinian dan kemungkinan masa depan, sementara ayat-ayat sejarah dan hukum sangat berhubungan dengan masa silam di samping masa sekarang dan akan datang. Selanjutnya, atas dasar ini, maka terlepas dari sikap pro-kontra para pakar ulumul Quran akan keberadaan ilmu Asbab Nuzul berikut urgensi-fungsionalnya, yang pasti keberadaan ilmu ini telah memasyarakat dalam dunia tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ilmu Asbab Nuzul telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu al-Qur'an secara keseluruhan, dan keberadaannya sama sekali tidak merugikan penafsiran dan justru semakin memperkaya dalam penafsiran. (Suma, 2013, hal. 218-219).

Ada beberapa hikmah yang kita ambil dari proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur antara lain:

Pertama, Menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah Saw. Rasulullah Saw telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi sikap mereka yang membangkang watak yang begitu keras. Ia ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasul. Sehingga dalam hal ini Allah Swt mengatakan dalam Surat al-Kahfi/18: 6 sebagai berikut:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا

بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

*Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Qur'an). (Al-Kahfi/18:6).*

Kesedihan tak pernah diharapkan oleh manusia normal, tapi ia juga tak akan hilang dari hiruk-pikuk kehidupan manusia. Rasulullah Saw sendiri pernah mengalami kesedihan bertubi-tubi, yaitu ketika ditinggal mati oleh orang-orang yang dikasihinya (kejadian ini dikenal dalam sejarah sebagai *am al-huzn* (tahun kesedihan, sekitar 619 M).

Penggambaran emosi sedih di dalam Al-Qur'an, seperti halnya emosi-emosi lain, berbarengan dengan peristiwa yang dialami manusia dalam melakukan hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal. Allah selalu berharap agar manusia tidak mudah bersedih, terutama terhadap nasib-nasib orang-orang yang tak mau beriman.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam hubungan interpersonal dimungkinkan munculnya tingkah laku yang menimbulkan kesedihan, karenanya Al-Qur'an juga mengingatkan manusia agar tidak mudah bersedih karena perilaku orang lain. Dalam konteks ini, manusia dianjurkan untuk selalu berharap kepada Allah semata (asy-Syarh/94: 8, ali 'Imran/3: 173, At-Taubah/9: 59), karena menaruh harapan kepada selain Allah hanya menyeret manusia kepada kesengsaraan dan kepedihan. (Hude, 2006, hal. 80-184).

Sehingga dalam hal ini wahyu turun kepada Rasulullah Saw secara berangsur-angsur untuk meneguhkan hati beliau dalam menyampaikan Ketauhidan, tanpa mengiraukan ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh kaum kafir dengan memberikan pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana perjuangan para rasul-rasul terdahulu dalam menyampaikan dakwahnya.

Firman Allah dalam surat al-An'am 6: 33-34:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا  
يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ , وَلَقَدْ  
كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا  
حَتَّىٰ اتَّهَمُوا نَصْرَنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ  
مِن نَّبَايَ الْمُرْسَلِينَ

*Sungguh Kami mengetahui apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustkan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustkan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiyaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu (al-An'am/6: 33-34).*

Surat Yasin/36: 76.

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. (yasin/36:76).*

Dan firman Allah Surat al-Ahqaf ayat 46: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ  
لَهُمْ ۗ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً  
مِّن نَّهَارٍ ۗ بَلِّغْ عَنَّا إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ۗ

*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (Al-Ahqaf/46: 35).*

Kedua, Tantangan dan Mukjizat. Mukjizat terambil dari akar kata a'jaza (اعجز) yang berarti melemahkan. Ia didefinisikan oleh ulama sebagai sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seorang yang mengaku nabi/utusan Allah. Sesuatu itu ditantang kepada masyarakat yang meragukan kenabiannya, dan tantangan tersebut tidak dapat mereka tandangi. (Shihab, 2013, hal. 335).

Orang musyrik-musyrik senantiasa berkembang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah Saw. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal batil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang hari kiamat.

Dalam surat Al-Furqon, 25: 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (Al-Furqon/25: 33).*

Ketiga, Mempermudah hafalan dan pemahamannya. Hikmah diturunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Firman Allah Swt. Kami turunkan Al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (Al-Israa'/105-106). Al-Qur'an datang untuk mentarbiah umat dan menegakkan sistem ditengah-tengah mereka. Kemudian umat ini akan menyebarkannya ke penjuru bumi, timur dan barat. Juga mengajarkannya kepada manusia sesuai dengan manhajnya yang sempurna dan komprehensif. Berangkat dari sinilah Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan realitas umat manusia. Sesuai kondisi yang menyertai masa-masa tarbiyah (pembinaan) pertama (Quthb, 1412H/1992, hal. 155).

Al-Qur'anul Karim turun ditengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Catatan mereka adalah hapalan dan daya ingatan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang cara

penulisan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya.

Keempat, Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum. Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru seandainya Al-Qur'an tidak menghadapi mereka dengan cara yang bijaksana dan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan dan kerendahan martabat. Setiap kali terjadi suatu peristiwa di antara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu. Misalnya pada masyarakat Arab ketika itu sangat menyenangi minuman keras padahal minuman keras diharamkan oleh Al-Qur'an. Karena itu penghapusan tradisi minuman keras diperluas dengan empat tahap yaitu: (Izzan, 2011, hal. 66-67).

Tahap pertama, Allah memberi penjelasan tentang keistimewaan buah kurma dan anggur sebagai bahan baku minuman dengan menurunkan surat An-Nahl, 16:67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا

وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda*

(kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (An-Nahl/16: 67).

Tahap kedua, sebagai reaksi terhadap terhadap ayat tersebut, muncullah kemudian sekelompok masyarakat yang menanyakan masalah itu, lalu turunlah ayat berikut.

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَأَثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya". (Al-Baqarah/2: 219).

Tahap berikutnya, Allah sudah memberikan pembatasan berupa larangan minuman keras pada saat tertentu dengan turunnya surat an-Nisa', 4: 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ

وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا

جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ

كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ

مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ

تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا

بِأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

عَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang

kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisa'/4:43).

M. Quraish Shihab menjelaskan Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melakukan salat di masjid dalam keadaan mabuk, sebelum kalian sadar dan mengerti apa yang kalian ucapkan. Jangan pula kalian memasuki masjid dalam keadaan junub, kecuali bila sekedar melintas tanpa maksud berdiam di dalamnya, sampai kalian menyucikan diri. Jika kalian sakit dan tidak mampu menggunakan air karena khawatir akan menambah parah penyakit, atau sedang bepergian dan sulit mendapatkan air, maka ambillah debu yang bersih untuk bertayamum. Begitu juga bila kalian kembali dari tempat buang hajat atau bersentuhan dengan perempuan, sedangkan kalian tidak mendapatkan air untuk bersuci, bertayamumlah dengan debu yang suci. Tepuklah debu itu dengan tangan kalian, lalu usapkan ke muka dan kedua tangan. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Shihab, 2013).

Tahap terakhir, Allah mengeluarkan larangan secara total terhadap berbagai minuman keras dengan menurunkan surat al-Maidah/5:90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ  
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ....

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) minuman khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. (Al-Maidah/5: 90).*

Perlakuan yang sama Allah terapkan dalam proses penghapusan sistem riba. Proses ini melibatkan tiga kelompok ayat turun secara berangsur-angsur:

Surat Ar-Rum Ayat 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ  
فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ  
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغَعُونَ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan) umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya orang lain memberi kepadanya balasan yang lebih banyak dari apa yang telah ia berikan; pengertian sesuatu dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksud dalam masalah muamalah (agar dia menambah pada harta manusia) yakni orang-orang yang memberi itu, lafal yarbuu artinya bertambah banyak (maka riba itu tidak menambah) tidak

menambah banyak (di sisi Allah) yakni tidak ada pahalanya bagi orang-orang yang memberikannya. (Dan apa yang kalian berikan berupa zakat) yakni sedekah (untuk mencapai) melalui sedekah itu (keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan) pahalanya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Di dalam ungkapan ini terkandung makna sindiran bagi orang-orang yang diajak bicara atau mukhathabin.

Surah an-Nisa', 4-160-161.

فَيُظْلَمُ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيْبَاتٍ أُحِلَّتْ  
لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا, وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ  
نُهِوا عَنْهُ وَأُكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا  
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا .

*Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, disebabkan mereka memakan riba. padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*

Surah Ali-Imran, 3: 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا  
مُّضَاعَفَةً ۖ بَوَّاتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda (118) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Riba dalam ayat ini dimaksudkan sebagai utang-piutang yang ketika tidak bisa dibayar pada waktu jatuh*

*tempo, pengutang diberi tambahan waktu, tetapi dengan ganti berupa penambahan jumlah yang harus dilunasinya. Menurut para ulama, riba nasiah ini haram, walaupun jumlah penambahannya tidak berlipat ganda. (Ali 'Imran/3:130).*

Menurut beberapa catatan sejarah, ada beberapa tradisi Arab yang lainnya yang bertentangan dengan akidah Islam berhasil dihilangkan melalui ayat-ayat yang turun secara bertahap ini. Bukti yang pasti bahwa Al-Qur'anul Karim diturunkan dari sisi yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji.

### 3. Urgensi Turunnya Al-Qur'an

Az-Zarkasyi seorang ulama Al-Qur'an menyebutkan bahwa para mufassir memberikan perhatian terhadap Asbab Nuzul dalam kitab-kitab mereka. adapun ulama awal yang pernah menulis tentang kitab Asbab Nuzul adalah Ali bin al-Madini yang merupakan guru dari Imam Al-Bukhari. Dan yang terkenal dari kitab yang dikarang oleh al-Wahidi. Bahkan Imam Az-Zarkasyi menyebutkan telah salah orang yang beranggapan bahwa Asbab Nuzul tidak penting karena mempelajarinya hanya bagaikan mengikuti peristiwa sejarah. Padahal sebenarnya asbab Nuzul memiliki fungsi-fungsi kongkrit (az- Zarkasyiy, t.th. hal. 45) yang banyak dan utama dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Urgensi asbabun nuzul dapat pula dipahami antara lain dari komentar para pakar Ulum Al-Qur'an. Diantaranya berkata Al-Wahidi "Tidak mungkin seseorang bisa mengetahui penafsiran suatu ayat Al-Quran tanpa bersandarkan kepada kisah dan penjelasan sebab turunnya." Ibn Daqiq Al-'Id

menyatakan: "Mengetahui sabab nuzul membantu seseorang untuk memahami ayat Al-Quran, karena pengetahuan tentang as-sabab (sebab) akan mewariskan pengetahuan terhadap akibat (Ahmad, 2018). Dari pandangan para ulama ulumul Qur'an di atas maka dapatlah dinilai bahwa mengetahui asbab nuzul sangatlah urgen, karena tidak mungkin dapat memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan benar dan tepat tanpa memiliki pengetahuan tentang sabab turunnya Al-Qur'an.

Urgensi turunnya wahyu secara bertahap urgensi secara langsung yang dapat diambil adalah dapat dipahami peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum, termasuk untuk mengetahui tantang nasikh dan mansukh. Faedah eksternal lainnya adalah untuk lebih mempermudah menghafal bagi para pengikut nabi yang sebagian besar tidak bisa menulis. Turunnya wahyu memberikan gambaran yang sangat penting bahwa tatanan yang hendak dibangun oleh al-Qur'an bukanlah merupakan paket sekali jadi yang absolut tanpa melalui proses responsif dan terpisah dari perkembangan sosio-politik yang ada.

Meskipun Al-Qur'an merupakan sumber hukum, namun dalam kenyataannya Al-Qur'an bukanlah sebuah dokumentasi hukum yang langsung dapat diadopsi. Kedudukan Muhammad menjadi sangat penting dan sentral dalam kaitannya dengan masalah-masalah praktis, bahkan memiliki otoritas yang tak terbantahkan di luar Al-Qur'an. Tahapan turunnya wahyu sangat mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis umat dalam merespons ajaran baru.

Aspek historisitas dalam pentahapan penetapan hukum, serta upaya dokumentasi yang bertahap dan memudahkan untuk dihafal nampaknya tidak diabaikan oleh Al-Qur'an. Nilai optimisme yang dinamik dalam Al-Qur'an dengan menyediakan gagasan dasar ajaran monoteisme dan semangat moral yang bersifat universal telah diarahkan melalui proses pembentukan tatanan nilai secara bertahap dengan tidak menghilangkan autentisitas masyarakat tertentu.

#### 4. Manfaat Nuzul Al-Qur'an Secara Dalam Dunia Pendidikan

Konsep manusia dalam Islam termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis. Manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nutfah yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Nutfah dijadikan darah beku, darah beku jadi, mudghah dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, sehingga menjadi makhluk lain. Dalam hadits Bukhari-Muslim mengartikulasikan bahwa ruh dihembuskan Allah SWT dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari nutfah, 40 hari darah beku dan 40 hari mudghah. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Rahmat, T. Th, hal. 2). Penciptaan laki-laki dan perempuan dari jenis manusia merupakan salah satu diantara bukti yang menunjukkan kekuasaan-Nya. Karena manusia paada hakikatnya berpasang-pasangan, saling melindungi dan menjaga (Suhartawan, 2022, hal. 110).

Mengenai hal tersebut Rasulullah Saw di dalam hadis disebutkan sebagai berikut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري ومسلم)

*Dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah bercerita kepada kami. "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal*

*perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejauh saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejauh saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah Saw. telah menjelaskan kepada kita bahwa tahapan penciptaan manusia itu dimulai dari berupa janin di dalam perut ibunya. Lalu selama 120 hari janin itu mengalami tiga fase. 40 hari pertama adalah fase berupa mani/sperma. Sedangkan 40 hari kedua adalah fase berupa segumpal darah. Dan 40 hari ketiga adalah fase berupa segumpal daging. Lalu setelah genap empat bulan atau 120 hari tersebut, Allah Swt. pun mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin itu. Allah Swt. juga memerintahkannya untuk menuliskan empat takdirnya. Rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan bahagia serta celaknya. Sementara tidak ada yang tahu rezeki apa yang dituliskan malaikat itu, kapan ajal/kematian kita datang, apa yang akan kita lakukan esok, serta termasuk golongan bahagia atau celakakah kita nanti.

Lalu kalau kita kaitkan dengan Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap. Pada tingkat dan skala makro,

pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subjek) yang masing-masing bernilai setara. Tidak ada perbedaan hakiki dalam nilai orang-perorang karena interaksi antar pribadi (interpersonal) itu merupakan perluasan dari interaksi internal dari seseorang dengan dirinya sebagai orang lain. (Rahmat, T.th, 2). Pada skala makro (Rahmat, 2009, hal. 211). ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Pendidikan dipahami sebagai penguatan manusia subjek yang merupakan rangkaian tentang kesadaran akan dunia (realitas) yang mendalam (kritis) sebagai man of action). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam arti ini juga pendidikan akan memerlukan jalinan praktek ilmu dan praktek seni. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1950) bahwa:

*Taman siswa mengembangkan suatu cara pendidikan yang tersebut didalam Among dan bersemboyan „Tut Wuri Handayani“ (mengikuti sambil mempengaruhi). Arti Tut Wuri ialah mengikuti, namun maknanya ialah mengikuti perkembangan sang anak dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksa, dan makna Handayani ialah mempengaruhi dalam arti merangsang, memupuk, membimbing, memberi teladan sang anak mengembangkan pribadi masing-*

*masing melalui disiplin pribadi*". (Rahmat, 2009, hal. 12).

Bahwa kalau kita kaitkan dengan nuzul Al-Qur'an. Proses turunnya Al-Qur'an mengajarkan, bagaimana menjalani proses belajar mengajar itu berlandaskan dua asas yaitu perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmaninya dengan apa yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan kebenaran. Maka hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu kita melihat adanya suatu metode yang berfaedah bagi kita dalam mengaplikasikannya kedua asas tersebut seperti yang kami sebutkan tadi. Sebab turunnya Al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak diatas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhan jangan ditulis terlalu banyak.

### **C. KESIMPULAN**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw diturunkan pada malam kemuliaan (malam lailatul qadar) dengan perantara malaikat Jibril, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur untuk menguatkan dan meneguhkan hati beliau

dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang penuh dengan kejahilan dan kesombongan.

Adapun fungsi-fungsi asbabun Nuzul, diantaranya: Pertama, Mengetahui sisi-sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyariaan hukum. Kedua, Mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah: "bahwasanya ungkapan (teks) Al-Qur'an itu didasarkan atas kekhususan sebab. Ketiga, Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat Al-Qur'an itu bersifat umum, namun membutuhkan pengkhususan yang pengkhususannya itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu. Keempat, Memastikan makna ayat Al-Qur'an dan menghilangkan kerancuan maknanya. Kelima, Menghilangkan kerancuan dari pembatasan hukum (daf'u tawahhum al-Hashr). Keenam, Mengetahui suatu ayat diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah. Memudahkan untuk menghafal, memahami dan memantapkan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an Kementrian Agama.

Ahmad, Zaini. (2104). Asbab An-Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hermeunetik, Vol. 8, No. 1.

- Ahmad, Syukraini. (2018). *Asbab Nuzul: Urgensi dan Fungsinya dalam Penafsiran Ayat al-Qur'an* El-Afkar Vol. 7 Nomor II.
- Ali Ash Shobuni, Syaikh Muhammad (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qattan, Manna. (1973). *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an, Mansyurat al-Ashr al-Hadis*.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Arifin, Zainal. (2018). *Ulūmul Quran*, medan: Duta Azhar.
- Athaillah, H.A. (2010). *Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Abu. (2014). *Nuzul Al-Qur'an Sebuah Proses Gradualisasi*, "dalam *Jurnal Madania*, Vol. 4 No.2.
- Eldeeb, Ibrahim. (2009). *Be A Living Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Abu Fida Ismail. (2019). *Al-Imam Abdul. Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Izzan, Ahmad. (2011). *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Konsektualitas Al-Qur'an*, Bandung: IKAPI.
- Khalil al-Qattan, Manna. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Masduki, Yusron. (2017). *Sejarah Turunya AL-Qur'an Penuh Fenomenal*, "dalam *Jurnal Medina-TE*, Vol 16, No 1.
- Muhibbin, syah. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (2012). *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan Kathur Suhardi dari judul asli, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darusy-Syuruq, 1412H/1992 M.
- Riyani, Irma. (2016). *Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam*, "dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1*.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Tafsir al-Mishbah*, Ciputat: Lentera Hati.
- ..... (2013). *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati.
- Surasman, Otong. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, "dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 05.  
<https://www.uui.ac.id/memahami-al-quran-dalam-konteks-asbabun-nuzul/> ahad 31-06-2022, 07.28 Wib.
- al-Qardawi, Yusuf. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Suma, Muhammad Amin. (2103). *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.

Rahmat, Abdul. (T.th). Pengantar Pendidikan, Jakarta; Ideas Publishing.

Rahmat, Abdul. (2009). Thing Teacher, Thing Profesional. Bandung: Manajemen Qolbun Salim.

al-Suyuthi, Jalaluddin Abd Rahman. (1951). Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr.

Suhartawan, Budi. (2022). Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik), Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 No. 02.

az- Zarkasyiy, Badruddin Muhammad bin Abdillah. (t.th). al-Burhan fi `Ulum al-Qur`an.